

**ANALISIS LEKSIKAL ḤĀZAQ (חָזַק) DAN 'ĀMAṢ (אָמַץ) DALAM YOSUA 1:6-9: DIMENSI  
TEOLOGIS DALAM KEPEMIMPINAN DEUTERONOMISTIK**

**Inriyani**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
Correspondensi author email: [inri8095@gmail.com](mailto:inri8095@gmail.com)

**Putri Wahyuni Dewanto**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[putridewantoo26@gmail.com](mailto:putridewantoo26@gmail.com)

**Zhirene**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[zhireneesegaa@gmail.com](mailto:zhireneesegaa@gmail.com)

**Abstract**

*This study aims to conduct a lexical analysis of two Hebrew verbs, ḥāzaq (חָזַק) and 'āmaṣ (אָמַץ), in Joshua 1:6–9 and to explore their theological dimensions within the framework of Deuteronomistic leadership. These verbs appear repeatedly in God's command to Joshua to “be strong and courageous” as he assumes leadership of Israel after the death of Moses. The research employs a lexical analysis of the Hebrew text by examining the word forms, their basic meanings, and their usage within the Old Testament, particularly in the Deuteronomistic tradition. The findings indicate that ḥāzaq emphasizes strength, firmness, and resilience, highlighting the capacity to remain steadfast in the face of leadership challenges. In contrast, 'āmaṣ underscores inner courage, determination, and mental readiness to carry out the mission entrusted by God. The repetition of these verbs in Joshua 1:6–9 functions not only as a rhetorical reinforcement but also carries significant theological meaning, emphasizing that leadership in the Deuteronomistic perspective must be grounded in obedience to the Torah and trust in God's presence. Therefore, the strength and courage commanded to Joshua are not merely physical or military attributes but primarily spiritual qualities rooted in a faithful relationship with God and adherence to His word. This study demonstrates that the Deuteronomistic concept of leadership integrates courage, obedience to divine law, and confidence in God's guidance as the foundation for effective leadership of God's people.*

**Keywords:** lexical analysis, ḥāzaq, 'āmaṣ, Deuteronomistic leadership, Joshua 1:6–9.

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara leksikal dua kata kerja Ibrani, yaitu ḥāzaq (חָזַק) dan 'āmaṣ (אָמַץ) dalam Yosua 1:6–9, serta mengkaji dimensi teologisnya dalam kerangka kepemimpinan Deuteronomistik. Kedua kata tersebut muncul secara berulang dalam perintah Tuhan kepada Yosua untuk “kuat dan teguh” ketika ia menerima mandat memimpin Israel setelah kematian

Musa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis leksikal terhadap teks Ibrani dengan memperhatikan bentuk kata, makna dasar, serta penggunaannya dalam konteks Perjanjian Lama, khususnya dalam tradisi Deuteronomistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata ḥāzaq menekankan aspek kekuatan, keteguhan, dan keberanian yang berkaitan dengan ketahanan dalam menghadapi tantangan kepemimpinan. Sementara itu, kata 'āmaṣ lebih menekankan pada keberanian batin, keteguhan hati, dan kesiapan mental dalam melaksanakan tugas yang dipercayakan oleh Tuhan. Pengulangan kedua kata ini dalam Yosua 1:6–9 tidak hanya berfungsi sebagai penegasan retorik, tetapi juga memiliki makna teologis yang menekankan bahwa kepemimpinan dalam perspektif Deuteronomistik harus didasarkan pada ketaatan kepada Taurat dan kepercayaan penuh kepada penyertaan Tuhan. Dengan demikian, kekuatan dan keteguhan yang dimaksud bukan hanya bersifat fisik atau militer, tetapi terutama merupakan kekuatan spiritual yang berakar pada relasi dengan Tuhan dan ketaatan terhadap firman-Nya. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kepemimpinan Deuteronomistik menekankan integrasi antara keberanian, ketaatan pada hukum Tuhan, dan keyakinan akan penyertaan ilahi sebagai dasar keberhasilan pemimpin umat.

**Kata Kunci** : analisis leksikal, ḥāzaq, 'āmaṣ, kepemimpinan Deuteronomistik, Yosua 1:6–9.

## PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas makna teologis dan historis dari kata ḥāzaq dan 'āmaṣ dalam Yosua 1:6–9 serta kaitannya dengan pembentukan spiritualitas kepemimpinan pemuda Kristen masa kini. Kedua kata yang sering diterjemahkan sebagai “kuat” dan “teguh” ini tidak hanya berbicara tentang keberanian secara perasaan atau mental, tetapi memiliki arti yang lebih dalam dalam konteks aslinya. Perintah tersebut diberikan Tuhan kepada Yosua ketika ia menggantikan Musa dan memimpin bangsa Israel memasuki tanah yang dijanjikan, sebuah masa peralihan kepemimpinan yang penuh tantangan dan tanggung jawab besar. Karena itu, ungkapan “kuat dan teguhlah” bukan sekadar kata penyemangat, melainkan panggilan untuk tetap setia pada Taurat dan percaya pada penyertaan Tuhan (Butar-butar & dkk, 2023). Dalam pemahaman teologi Alkitab, kekuatan sejati tidak berasal dari kemampuan pribadi, tetapi dari hubungan yang benar dengan Tuhan dan ketaatan pada firman-Nya, sebagaimana Yosua diperintahkan untuk tidak menyimpang dari hukum Tuhan dan merenungkannya siang dan malam. Pesan ini sangat relevan bagi gereja dan masyarakat saat ini, terutama ketika banyak pemuda Kristen menghadapi perubahan sosial yang cepat, perkembangan teknologi digital, arus globalisasi, serta budaya instan yang sering menekankan hasil tanpa proses (R. Gulo et al., 2023). Tekanan untuk mengikuti tren, mencari pengakuan, dan mengejar keberhasilan secara praktis dapat melemahkan nilai kesetiaan dan ketekunan. Selain itu, terlihat juga fenomena rendahnya ketahanan rohani, krisis identitas, kebingungan arah hidup, dan sikap pragmatis dalam pelayanan yang lebih menekankan hasil daripada pertumbuhan rohani. Semua ini menunjukkan perlunya kembali pada dasar kepemimpinan yang kuat secara rohani. Oleh sebab itu, kajian terhadap makna ḥāzaq dan 'āmaṣ dalam Yosua

1:6–9 menjadi penting agar pemuda Kristen memahami bahwa menjadi “kuat dan teguh” berarti tetap setia kepada Tuhan di tengah tekanan zaman, serta membangun kepemimpinan yang berakar pada iman yang kokoh, karakter yang jujur, dan komitmen hidup sesuai firman Tuhan di tengah perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang semakin kompleks.

Beberapa penelitian sebelumnya tentang Kitab Yosua, khususnya bagian Yosua 1:1-9, umumnya membahas kepemimpinan Yosua, teologi penaklukan tanah Kanaan, serta peralihan kepemimpinan dari Musa kepada Yosua dari sudut pandang sejarah dan narasi Alkitab, dan ada juga yang meneliti arti kata ḥāzaq dan ’āmaṣ dalam bahasa Ibrani serta penggunaannya di bagian lain Perjanjian Lama; hasil-hasil tersebut membantu memahami latar belakang sejarah dan arti dasar kedua kata itu sebagai dorongan untuk berani, kuat, dan tidak takut dalam menjalankan tugas dari Tuhan, sehingga memberi dasar penting untuk memahami pesan umum teks ini (Hess, 1996). Namun, sebagian besar penelitian masih bersifat umum dan deskriptif, lebih banyak menjelaskan situasi pada masa Yosua tanpa secara khusus mengaitkannya dengan kebutuhan nyata pemuda Kristen masa kini, padahal bagian “kuat dan teguhlah” dalam ayat 6–9 memiliki potensi besar sebagai dasar pembentukan spiritualitas kepemimpinan generasi muda di gereja dan masyarakat. Selain itu, jarang ada penelitian yang benar-benar menggabungkan analisis bahasa Ibrani, pemahaman teologi secara menyeluruh, dan refleksi terhadap kondisi sosial generasi muda saat ini; ada yang fokus pada bahasa tetapi kurang mengaitkannya dengan teologi, ada pula yang membahas teologi tanpa menggali arti kata secara mendalam, sementara konteks tantangan pemuda masa kini sering terabaikan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam literatur, yaitu belum adanya kajian yang secara utuh menghubungkan makna historis-teologis teks dengan praktik kepemimpinan pemuda Kristen sekarang. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut dengan menggabungkan analisis kata secara teliti dalam konteks ayat 6–9 dan refleksi teologis yang bersifat praktis, sehingga tetap setia pada makna asli teks sekaligus relevan bagi kebutuhan pemuda Kristen masa kini, dan diharapkan dapat menghadirkan pemahaman baru tentang arti “kuat dan teguh” sebagai dasar spiritualitas kepemimpinan yang nyata, relevan, dan membawa perubahan dalam kehidupan generasi muda.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami dengan lebih jelas arti kata ḥāzaq dan ’āmaṣ dalam Yosua 1:6–9 dengan melihat arti katanya, bentuk tata bahasanya, dan latar belakang sejarah ketika teks itu ditulis, lalu menjelaskan apa makna rohaninya bagi pembentukan spiritualitas kepemimpinan pemuda Kristen pada masa sekarang. Penelitian ini ingin menegaskan bahwa perintah “kuat dan teguh” yang diberikan kepada Yosua tidak hanya berbicara tentang keberanian secara perasaan atau kekuatan mental semata, tetapi lebih dalam lagi menunjuk pada sikap hidup yang taat kepada firman Tuhan dan bergantung sepenuhnya kepada penyertaan-Nya. Dalam konteks Israel waktu itu, Yosua menghadapi tanggung jawab besar menggantikan Musa dan memimpin bangsa memasuki tanah perjanjian, sehingga kekuatan yang ia butuhkan bukan hanya keberanian pribadi, melainkan kesetiaan untuk melakukan hukum Tuhan tanpa menyimpang (Henry, 1991). Dari pemahaman ini, penelitian kemudian menghubungkannya dengan kehidupan pemuda

Kristen masa kini, baik dalam pelayanan di gereja, dalam pendidikan, maupun dalam kehidupan sosial dan dunia kerja, karena generasi muda juga menghadapi banyak tantangan yang menuntut keberanian, keteguhan, dan komitmen iman (Catt & Parker, 2012). Keunikan penelitian ini terletak pada usaha untuk tidak hanya menjelaskan teks Alkitab dari sisi sejarah dan bahasa saja, tetapi juga mengaitkannya secara langsung dengan situasi nyata yang dialami pemuda Kristen sekarang, seperti tekanan budaya, pengaruh media sosial, persaingan, serta perubahan nilai dalam masyarakat. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak berhenti pada penjelasan teori, tetapi berusaha memberi arah yang jelas tentang bagaimana firman Tuhan dapat menjadi dasar dalam membangun kepemimpinan yang sehat dan bertanggung jawab. Melalui cara ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih utuh tentang arti “kuat dan teguh” sebagai panggilan untuk hidup setia, berani mengambil keputusan yang benar, tetap berpegang pada firman Tuhan, dan membangun karakter yang jujur serta konsisten. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi gereja dan komunitas Kristen dalam mempersiapkan pemimpin-pemimpin muda yang tidak hanya memiliki kemampuan, tetapi juga iman yang kokoh, keteguhan dalam menghadapi tantangan, serta integritas dalam tindakan, sehingga mampu menjawab persoalan sosial dan budaya yang terus berkembang di zaman sekarang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (ekségesis) dengan metode kualitatif, karena berfokus pada analisis teks Alkitab secara mendalam untuk memahami makna leksikal dan teologis dari istilah Ibrani *ḥāzaq* dan *'āmaṣ* dalam Yosua 1:6–9. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks Alkitab Perjanjian Lama, khususnya kitab Kitab Yosua pasal 1:6–9 dalam bahasa Ibrani, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur akademik seperti kamus bahasa Ibrani, tafsiran Alkitab, jurnal teologi, serta buku-buku yang membahas kepemimpinan dalam tradisi Deuteronomistik dan studi Perjanjian Lama. Karena penelitian ini bersifat tekstual, penelitian tidak melibatkan responden atau komunitas tertentu, melainkan berfokus pada analisis dokumen tertulis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dengan menelaah teks Alkitab, literatur teologi, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan konsep kekuatan dan keberanian dalam kepemimpinan Alkitabiah. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis leksikal dan historis-kritis, yaitu menelaah makna kata *ḥāzaq* dan *'āmaṣ* dalam bahasa Ibrani, konteks penggunaannya dalam teks, serta latar belakang teologis dalam tradisi Deuteronomistik untuk menemukan dimensi teologis yang membentuk konsep kepemimpinan yang ditekankan dalam perikop tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Leksikal Ḥāzaq Dan 'Āmaṣ Dalam Yosua 1:6-9**

Analisis leksikal terhadap teks Ibrani dalam Yosua 1:6–9 fokus pada dua kata kunci, yaitu *ḥāzaq* (חָזַק) dan *'āmaš* (אָמַץ). Pendekatan leksikal dilakukan dengan menelaah kemunculan kedua kata tersebut dalam teks Ibrani, memperhatikan bentuk gramatikalnya, serta mengamati konteks penggunaannya dalam struktur naratif perikop. Analisis ini bertujuan untuk memahami makna kata secara lebih mendalam dalam hubungannya dengan pesan teologis yang ingin disampaikan oleh teks. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat arti kata secara leksikal, tetapi juga mempertimbangkan fungsi kata tersebut dalam keseluruhan struktur teks (Koehler et al., 2001).

Dalam proses analisis, perhatian diberikan pada bentuk morfologis kata, fungsi sintaksis dalam kalimat, serta relasi semantik antara kedua istilah tersebut dalam pola paralelisme bahasa Ibrani. Analisis ini juga memperhatikan bagaimana kedua kata tersebut digunakan dalam konteks penugasan ilahi kepada Yosua sebagai penerus kepemimpinan Musa. Dengan menelaah aspek gramatikal dan konteks naratifnya, penelitian ini berupaya menunjukkan bagaimana pilihan kata dalam teks Ibrani memiliki peranan penting dalam membangun makna teologis dari perikop tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua kata tersebut muncul secara berulang dalam bentuk imperatif yang secara langsung ditujukan kepada Yosua sebagai pemimpin Israel yang baru setelah kematian Musa. Bentuk imperatif ini menunjukkan bahwa ungkapan tersebut merupakan perintah langsung dari Tuhan kepada Yosua, yang menegaskan tuntutan keberanian dan keteguhan dalam menjalankan tugas kepemimpinan. Dalam perikop Yosua 1:6–9 ditemukan bahwa kata *ḥāzaq* muncul sebanyak tiga kali, demikian pula kata *'āmaš* muncul sebanyak tiga kali. Kedua kata ini selalu muncul secara berpasangan dalam frasa yang diterjemahkan sebagai “kuat dan teguh”. Pengulangan pasangan kata ini menunjukkan adanya pola retorik yang menonjol dalam teks. Dalam tradisi sastra Ibrani, pengulangan semacam ini sering digunakan untuk menegaskan pesan penting yang hendak disampaikan kepada pembaca atau pendengar, sehingga memperkuat penekanan bahwa keteguhan dan keberanian merupakan aspek utama yang harus dimiliki oleh Yosua dalam menjalankan kepemimpinannya (Bullock et al., 2007).

Kajian leksikal terhadap bahasa Ibrani Perjanjian Lama menunjukkan bahwa kata *ḥāzaq* (חָזַק) memiliki makna dasar yang berkaitan dengan kekuatan, keteguhan, atau kemampuan untuk menjadi kuat. Secara leksikal, kata ini sering digunakan untuk menggambarkan keadaan seseorang yang memiliki daya tahan atau kekuatan untuk menghadapi situasi tertentu. Dalam berbagai bagian Perjanjian Lama, kata *ḥāzaq* muncul dalam beragam konteks, baik untuk menggambarkan kekuatan fisik, keteguhan dalam menghadapi tantangan, maupun tindakan memperkuat atau mempertahankan sesuatu secara teguh (Brown et al., 1907). Dalam beberapa teks, kata ini juga digunakan untuk menggambarkan penguatan yang diberikan oleh Tuhan kepada seseorang sehingga ia mampu menjalankan tugas atau tanggung jawab yang

dipercayakan kepadanya. Oleh karena itu, kata ini tidak hanya berkaitan dengan kekuatan manusia secara alami, tetapi juga dapat menunjuk pada kekuatan yang bersumber dari dukungan atau penyertaan Tuhan.

Sementara itu, kata *'āmaṣ* (אַמַּץ) memiliki makna dasar yang berkaitan dengan keteguhan hati, keberanian, dan ketabahan. Istilah ini sering digunakan dalam konteks yang menuntut keberanian batin serta kesiapan mental untuk menghadapi tantangan yang berat (Wahono, 2001). Dalam banyak teks Perjanjian Lama, kata *'āmaṣ* dipakai untuk menggambarkan sikap keberanian dan keteguhan hati yang diperlukan ketika seseorang dihadapkan pada tanggung jawab besar, ancaman, atau situasi yang sulit. Oleh karena itu, makna kata ini lebih menekankan dimensi internal, yaitu keberanian moral dan kekuatan mental yang memungkinkan seseorang tetap teguh dalam menjalankan tugasnya.

Dengan demikian, kedua kata ini memiliki hubungan semantik yang saling melengkapi (Wibowo et al., 2020). Jika *ḥāzaq* lebih menekankan dimensi kekuatan atau kemampuan untuk bertahan secara kokoh, maka *'āmaṣ* menekankan aspek keberanian dan keteguhan hati dalam menghadapi tantangan. Penggunaan kedua kata secara paralel dalam teks menunjukkan adanya penggabungan dua dimensi tersebut sebagai karakter yang diperlukan dalam kepemimpinan. Kombinasi ini menegaskan bahwa seorang pemimpin tidak hanya membutuhkan kekuatan untuk bertahan dalam situasi yang sulit, tetapi juga keberanian moral untuk tetap setia dalam menjalankan tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya (Rini & Al., 2024). Selain itu, analisis terhadap struktur teks Yosua 1:6–9 memperlihatkan adanya pola pengulangan frasa “kuat dan teguh” yang muncul sebanyak tiga kali dalam perikop tersebut. Pengulangan ini bukan sekadar unsur gaya bahasa, melainkan bagian dari strategi retorik yang sengaja digunakan dalam sastra Ibrani untuk menekankan pesan utama yang ingin disampaikan oleh teks. Dalam tradisi penulisan Alkitab Ibrani, pengulangan kata atau frasa sering dipakai untuk menegaskan suatu gagasan penting sehingga pesan tersebut lebih mudah dipahami dan diingat oleh pembaca atau pendengar. Oleh karena itu, kemunculan frasa “kuat dan teguh” secara berulang dalam Yosua 1:6–9 menunjukkan bahwa konsep tersebut memiliki peranan sentral dalam bagian ini.

Jika diperhatikan secara lebih mendalam, pengulangan frasa ini muncul dalam tiga konteks naratif yang berbeda. Pertama, frasa “kuat dan teguh” berkaitan dengan mandat kepemimpinan yang diberikan kepada Yosua untuk memimpin bangsa Israel. Dalam konteks ini, perintah tersebut menegaskan tanggung jawab besar yang harus diemban oleh Yosua setelah kematian Musa. Ia dipanggil untuk memimpin umat Israel memasuki tanah yang dijanjikan oleh Tuhan kepada nenek moyang mereka. Dengan demikian, ungkapan “kuat dan teguh” berfungsi sebagai dorongan agar Yosua memiliki keteguhan dalam menjalankan tugas kepemimpinan yang dipercayakan kepadanya. Kedua, frasa tersebut muncul dalam konteks tuntutan untuk menaati hukum Taurat. Dalam bagian ini, keteguhan yang diminta dari Yosua tidak hanya

berkaitan dengan keberanian dalam memimpin bangsa secara praktis, tetapi juga dengan kesetiiaannya terhadap hukum Tuhan. Yosua diperintahkan untuk berhati-hati melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab Taurat dan tidak menyimpang darinya, baik ke kanan maupun ke kiri (Ronda, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan dan keteguhan yang dimaksud dalam teks tidak terlepas dari komitmen untuk hidup sesuai dengan firman Tuhan. Ketiga, pengulangan frasa “kuat dan teguh” muncul dalam bentuk dorongan agar Yosua tidak takut atau gentar dalam menghadapi berbagai tantangan yang akan dihadapinya. Memimpin bangsa Israel untuk memasuki tanah Kanaan tentu merupakan tugas yang penuh risiko dan kesulitan. Oleh karena itu, perintah tersebut berfungsi untuk meneguhkan hati Yosua agar ia tidak diliputi rasa takut, melainkan tetap percaya kepada penyertaan Tuhan dalam menjalankan tugasnya.

Pola pengulangan ini menunjukkan struktur retorik yang khas dalam sastra Ibrani yang berfungsi untuk memperkuat penegasan pesan dalam teks. Data yang diperoleh dari analisis ini menunjukkan bahwa penggunaan kata *ḥāzaq* dan *’āmaṣ* memiliki keterkaitan yang erat dengan tugas kepemimpinan yang dipercayakan kepada Yosua. Bentuk imperatif yang digunakan menegaskan bahwa kedua kata tersebut merupakan perintah langsung yang diberikan oleh Tuhan kepada Yosua dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai pemimpin umat Israel.

Dengan demikian, pengulangan frasa “kuat dan teguh” dalam perikop ini menampilkan penekanan yang jelas terhadap karakter kepemimpinan yang diharapkan dari Yosua. Kepemimpinan tersebut tidak hanya menuntut keberanian dalam menghadapi tantangan eksternal, tetapi juga keteguhan spiritual dan kesetiaan kepada hukum Tuhan. Melalui penegasan ini, teks Yosua 1:6–9 menggambarkan bahwa kepemimpinan yang berhasil dalam tradisi Israel berakar pada keberanian, keteguhan hati, serta ketaatan yang konsisten kepada kehendak Tuhan dalam menuntun umat menuju penggenapan janji-Nya (Waruwu & Bimantoro, 2025).

### **Dimensi Teologis Dalam Kepemimpin Deuteronomistik**

Dalam tradisi teologi Deuteronomistik, kepemimpinan Israel tidak dipahami semata-mata sebagai bentuk otoritas politik, administratif, atau militer, melainkan sebagai tanggung jawab rohani yang berkaitan erat dengan kesetiaan kepada hukum Tuhan (Block, 2012). Tradisi ini menekankan bahwa seorang pemimpin Israel harus berfungsi sebagai perantara yang menjaga hubungan perjanjian antara Tuhan dan umat-Nya. Seorang pemimpin tidak hanya dituntut untuk mampu memimpin bangsa secara organisatoris atau strategis, tetapi juga harus memiliki kesetiaan spiritual yang kuat kepada Tuhan serta komitmen untuk menaati hukum-Nya. Dengan kata lain, kepemimpinan dalam perspektif Deuteronomistik bersifat teologis, karena keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya diukur dari keberhasilan politik atau militer, tetapi dari kesetiiaannya dalam memelihara kehidupan umat sesuai dengan

kehendak Tuhan. Dalam kerangka ini, pemimpin Israel berperan penting dalam memastikan bahwa kehidupan bangsa tetap berada dalam jalur perjanjian dengan Tuhan. Ia harus menjadi teladan dalam ketaatan kepada Taurat serta mengarahkan umat untuk hidup sesuai dengan hukum Tuhan. Oleh sebab itu, kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengatur bangsa atau memenangkan peperangan, tetapi juga dengan tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga kesetiaan umat kepada Tuhan.

Dalam konteks tersebut, perintah untuk “kuat dan teguh” yang muncul dalam Yosua 1:6–9 tidak dapat dipahami secara terpisah dari tuntutan untuk memegang dan menjalankan hukum Tuhan. Frasa ini muncul dalam situasi penting ketika Yosua menerima penugasan ilahi untuk menggantikan Musa sebagai pemimpin Israel setelah kematian Musa. Tugas ini bukan hanya tanggung jawab besar secara politik, tetapi juga tanggung jawab rohani yang berkaitan dengan kelanjutan kepemimpinan umat perjanjian. Karena itu, kekuatan dan keteguhan yang diminta dari Yosua terutama berkaitan dengan kesetiaannya untuk tetap berpegang pada hukum Tuhan. Ia dituntut untuk merenungkan Taurat, menaati perintah Tuhan, dan memimpin umat berdasarkan kehendak-Nya. Dengan demikian, keberhasilan kepemimpinan Yosua dalam tradisi Deuteronomistik tidak terutama ditentukan oleh kekuatan militer, melainkan oleh ketaatan yang konsisten kepada firman Tuhan (Noth, 1981).

Teks Yosua 1:6–9 juga menunjukkan bahwa keberhasilan kepemimpinan Yosua tidak terutama ditentukan oleh strategi militer atau kemampuan politiknya, tetapi oleh kesetiaannya kepada firman Tuhan. Penekanan ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan dalam perspektif teologi Deuteronomistik memiliki dimensi spiritual yang sangat kuat. Seorang pemimpin tidak hanya dinilai dari keberhasilannya memimpin bangsa secara lahiriah, tetapi dari kesetiaannya dalam menaati dan menjalankan kehendak Tuhan yang dinyatakan melalui Taurat. Hal ini secara khusus terlihat dalam ayat 7–8 yang menekankan pentingnya menaati kitab Taurat serta merenungkannya secara terus-menerus. Dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa Yosua harus berhati-hati untuk melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam Taurat dan tidak menyimpang darinya, baik ke kanan maupun ke kiri. Ungkapan ini menunjukkan tuntutan ketaatan yang penuh dan konsisten terhadap hukum Tuhan. Selain itu, kitab Taurat diperintahkan untuk selalu ada di dalam mulutnya dan harus direnungkan siang dan malam. Hal ini menegaskan bahwa firman Tuhan harus menjadi pusat kehidupan dan dasar dalam setiap keputusan kepemimpinan (Y. K. Gulo & Hura, 2023). Penekanan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berhasil dalam perspektif Deuteronomistik berkaitan dengan kedisiplinan spiritual dan komitmen yang konsisten terhadap firman Tuhan. Dengan demikian, frasa “kuat dan teguh” tidak hanya menunjuk pada keberanian menghadapi musuh atau tantangan eksternal, tetapi juga pada keteguhan hati untuk tetap setia kepada hukum Tuhan dalam setiap aspek kepemimpinan.

Dalam kerangka teologi Deuteronomistik, konsep kepemimpinan yang ideal digambarkan sebagai hubungan yang harmonis antara pemimpin, hukum Tuhan, dan umat yang dipimpinnya (Sihombing, 2022). Kepemimpinan tidak dipahami hanya sebagai struktur kekuasaan atau kemampuan mengatur masyarakat, tetapi sebagai panggilan rohani yang menuntut kesetiaan penuh kepada kehendak Tuhan. Seorang pemimpin dalam tradisi ini diharapkan mampu menjaga keseimbangan antara tanggung jawab memimpin umat secara praktis dan tanggung jawab spiritual untuk memelihara ketaatan umat kepada Tuhan. Pemimpin dipanggil untuk menjadi teladan dalam ketaatan kepada Taurat sekaligus bertanggung jawab untuk menuntun umat agar hidup sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Dengan kata lain, kepemimpinan tidak hanya bersifat administratif atau organisatoris, tetapi juga memiliki fungsi pedagogis dan spiritual (Wagner, 1976). Pemimpin harus menunjukkan melalui kehidupannya dan tindakannya bahwa hukum Tuhan adalah dasar dari kehidupan umat. Keteladanan tersebut menjadi sarana penting untuk membimbing umat agar tetap setia kepada perjanjian yang telah Tuhan tetapkan. Dalam konteks ini, kekuatan yang ditekankan dalam teks tidak hanya menunjuk pada kekuatan fisik atau kemampuan militer. Kekuatan tersebut memiliki makna yang lebih dalam, yaitu keteguhan spiritual, keberanian moral, dan komitmen yang konsisten untuk memelihara hubungan yang setia dengan Tuhan melalui ketaatan terhadap firman-Nya. Seorang pemimpin harus memiliki keberanian untuk tetap setia kepada hukum Tuhan, bahkan ketika menghadapi tekanan, tantangan, atau situasi yang sulit.

Melalui perspektif ini, kepemimpinan Yosua dipresentasikan sebagai model kepemimpinan yang berakar pada kesetiaan kepada hukum Tuhan dan tanggung jawab untuk menjaga kehidupan umat agar tetap berada dalam kerangka perjanjian ilahi. Dengan demikian, teks ini memperlihatkan bahwa keberhasilan kepemimpinan dalam tradisi Deuteronomistik tidak hanya diukur dari pencapaian eksternal, seperti kemenangan atau stabilitas politik, tetapi terutama dari kesetiaan pemimpin dalam menjalankan kehendak Tuhan sebagaimana dinyatakan dalam Taurat serta kemampuannya menuntun umat untuk tetap hidup dalam ketaatan kepada Tuhan (Howard, 1998).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna leksikal dari kata Ibrani ḥāzaq (חָזַק) dan 'āmaš (אָמַץ) dalam Yosua 1:6–9 serta menjelaskan dimensi teologisnya dalam kerangka kepemimpinan Deuteronomistik. Berdasarkan hasil analisis leksikal terhadap teks Ibrani, penelitian ini menunjukkan bahwa kedua kata tersebut memiliki hubungan semantik yang saling melengkapi dalam menggambarkan karakter kepemimpinan yang diharapkan dari Yosua. Kata ḥāzaq menekankan aspek kekuatan, keteguhan, dan kemampuan untuk tetap kokoh dalam menghadapi tanggung jawab dan tantangan kepemimpinan, sedangkan 'āmaš lebih menekankan dimensi

keberanian batin, keteguhan hati, serta kesiapan mental untuk menjalankan tugas yang dipercayakan oleh Tuhan. Penggunaan kedua kata tersebut secara berpasangan dalam bentuk imperatif dan pengulangannya sebanyak tiga kali dalam perikop ini menunjukkan penekanan retorik yang kuat bahwa keberanian dan keteguhan merupakan karakter penting dalam kepemimpinan Yosua. Namun demikian, analisis teologis memperlihatkan bahwa kekuatan dan keteguhan tersebut tidak semata-mata berkaitan dengan keberanian fisik atau kemampuan militer, melainkan terutama berkaitan dengan kesetiaan kepada Taurat serta kepercayaan kepada penyertaan Tuhan. Dengan demikian, dalam perspektif teologi Deuteronomistik, keberhasilan kepemimpinan tidak ditentukan oleh kekuatan manusia semata, tetapi oleh ketaatan yang konsisten kepada firman Tuhan.

Penelitian ini memberikan kontribusi teologis dengan menegaskan bahwa konsep kepemimpinan dalam tradisi Deuteronomistik berakar pada integrasi antara keberanian, keteguhan spiritual, dan ketaatan kepada hukum Tuhan. Temuan ini dapat memperkaya pemahaman gereja mengenai dasar teologis kepemimpinan Kristen, khususnya dalam pembinaan generasi muda. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi bagi lembaga pendidikan teologi, seperti dalam pengembangan kurikulum kepemimpinan Kristen yang menekankan pembentukan karakter rohani, integritas, dan komitmen terhadap firman Tuhan sebagai dasar pelayanan.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada analisis leksikal terhadap dua kata kunci dalam satu perikop tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan meneliti penggunaan kata ḥāzaq dan 'āmaṣ dalam bagian lain Perjanjian Lama untuk melihat perkembangan maknanya dalam berbagai konteks teologis. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat mengkaji lebih jauh penerapan konsep “kuat dan teguh” dalam praktik kepemimpinan gereja masa kini, khususnya dalam pembinaan pemuda Kristen di tengah perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang. Dengan demikian, kajian tentang kepemimpinan Alkitabiah dapat terus dikembangkan secara lebih kontekstual dan relevan bagi kehidupan gereja dan masyarakat pada masa sekarang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Block, D. I. (2012). *Deuteronomy (NIV Application Commentary)*. Zondervan.
- Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (1907). *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament*. Clarendon Press.
- Bullock, C. H., Howard, D. M., & Wolf, H. (2007). *Introduction to the Old Testament*. Moody Press.
- Bush, G. (1853). *Notes Critical and Practical on the Book of Joshua*. Ivison & Phinney.
- Butar-butur, G. M., & dkk. (2023). Teguh dalam Iman: Kepemimpinan Yosua dalam Menaklukkan Tanah Perjanjian. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*.
- Catt, M., & Parker, A. (2012). *Courageous Teens*. B&H Publishing Group.

- Gulo, R., Zamasi, S., & Nedo, H. (2023). Strategi Pemuda Gereja dalam Mempertahankan Kecintaan pada Iman Kristen di Era Digital. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*.
- Gulo, Y. K., & Hura, M. (2023). Integritas Kepemimpinan Yosua dan Implikasinya bagi Pemimpin Umat Tuhan Masa Kini. *Jurnal Teologi Injili*, 3.
- Henry, M. (1991). *Commentary on the Whole Bible*. Hendrickson Publishers.
- Hess, R. S. (1996). *Joshua: An Introduction and Commentary*. InterVarsity Press.
- Howard, D. M. J. (1998). Joshua. In *The New American Commentary* (Vol. 5). Broadman & Holman Publishers.
- Koehler, L., Baumgartner, W., & Stamm, J. J. (2001). *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Vol. 1). Brill.
- Noth, M. (1981). *The Deuteronomistic History*. JSOT Press.
- Rini, W. A., & Al., E. (2024). Membangun Pemimpin Kristen Berintegritas. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 5.
- Ronda, D. (2018). Kepemimpinan Yosua Berdasarkan Yosua 1:6-9. *Veritas Lux Mea*, 3.
- Sihombing, A. F. (2022). Pemikiran Teologi Deuteronomis. *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 5.
- Wagner, P. C. (1976). *Strategies for Church Growth*. Harper & Row.
- Wahono, W. (2001). *Tafsiran Alkitab: Kitab Yosua*. BPK Gunung Mulia.
- Waruwu, L., & Bimantoro. (2025). Kepemimpinan Yosua: Model Kepemimpinan Berbasis Iman dan Ketaatan. *DOREA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3.
- Wibowo, A. P., Setiawan, T., & Yulianto, T. (2020). Keberhasilan Yosua dalam Tugas dan Kehidupan: Studi Eksposisi Yosua 1:1-9. *Jurnal CHARISTHEO*, 1.